

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penurunan emisi karbon sudah menjadi tanggung jawab bersama baik negara maju maupun berkembang. Pada umumnya, emisi karbon di hasilkan oleh aktivitas manusia baik berasal dari kegiatan industri, ekonomi maupun sehari-hari. Hal tersebut di buktikan dari laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPPC)* bahwa adanya kegiatan manusia dapat memicu emisi gas rumah kaca seperti karbon dioksida, metana, nitrogen oksida, dan gas industri yang di sebabkan oleh adanya pembakaran bahan bakar fosil, penggundulan hutan, perubahan curah hujan atau terjadinya iklim ekstrem (Ditjen PPI KLHK, 2016). Jika dilihat dari adanya berbagai kegiatan manusia terdapat berbagai sektor yang menyebabkan emisi gas rumah kaca tersebut meningkat antara lain:

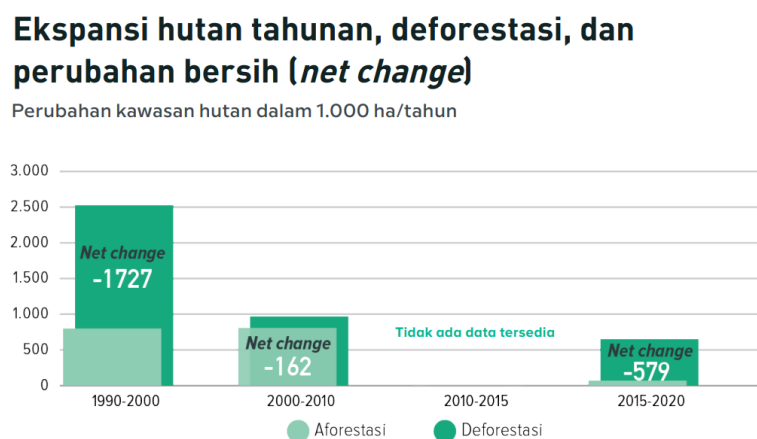
Pertama, sektor industri. Emisi yang di hasilkan dari kegiatan industri terutama pada indstri batu bara dapat mengganggu kesehatan masyarat terutama bagi mereka yang tinggal sekitar area pertambangan karena akan menghasilkan polutan berbahaya atau gas beracun jika manusia menghirupnya. Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, emisi yang dikeluarkan pada sektor industri menggunakan 70% energi fosil dari total energi yang digunakan. Penyumbang emisi terbesar di Indonesia pada industri tambang seperti migas, batu bara, dan lain-lain. Berdasarkan data dari *World Resources Institute (WRI)*, emisi karbon dunia mencapai sebesar 47,59 miliar ton emisi karbon MtCO<sub>2e</sub> per tahun. Dalam empat tahun belakangan ini, emisi karbon mengalami kenaikan sebesar 1.65% atau setara dengan 2.54 miliar/ton.

Kedua, teknologi ICT juga memicu terjadinya peningkatan emisi yang tinggi. Hal tersebut di buktikan dari data *Journal of Cleaner Production* dalam

inventarisasi kontribusi ICT (alat komunikasi dan informasi). Teknologi seperti PC (*personal computer*), laptop, monitor, *smartphone* atau tablet dan infrastruktur data dan jaringan telekomunikasi terbukti adanya fakta peningkatan jejak karbon yang tinggi (Chatti & Majeed, 2022). Di Indonesia, dengan adanya teknologi ICT (alat telekomunikasi dan informasi) terhadap karbon global diprediksi akan tumbuh sebesar 1% pada 2007, lalu naik menjadi 3,5% di tahun 2020, dan akan meningkat sebesar 14% di tahun 2040. Secara absolut emisi karbon dan gas rumah kaca yang disebabkan oleh perangkat seluler meningkat dari 17 sampai dengan 125 megaton atau CO<sub>2</sub> per tahun (Mt-CO<sub>2</sub>e/tahun) dalam perkiraan waktu pertumbuhan sebesar 730% (Chatti & Majeed, 2022).

Ketiga, penyumbang terbesar emisi karbon berasal dari pembakaran hutan gambut untuk lahan kelapa sawit. Indonesia merupakan salah satu penyumbang emisi terbesar penggunaan lahan yang dihasilkan dari deforestasi untuk pertanian terutama untuk kelapa sawit dan kebakaran hutan gambut.

Gambar 1.1 Perubahan Kawasan Hutan Tahunan



Sumber: Laporan Climate Transparency (2021)

Data di atas menunjukkan bahwa Indonesia telah kehilangan 579 kha kawasan hutan pertahun sejak tahun 2015-2022 yang disebabkan oleh

deforestasi. Hutan Indonesia merupakan hutan tropis yang dimana menyumbang 7% dari total kehilangan tutupan pohon global pada tahun 2001 dan 2018 (Climate Transparency, 2021). Oleh karena itu, Indonesia perlu mengubah lahan pertanian menjadi lahan basah, mengurangi komoditas penggunaan lahan, dan membangun kembali hutan baru.

Keempat, adanya dampak dari pembakaran bahan bakar fosil menjadi sumber emisi terbesar di Indonesia. Berdasarkan laporan dari Climate Transparency bahwa bahan bakar fosil mencapai 74,7% dari bauran energi di Indonesia di tahun 2020. Oleh sebab itu, Indonesia menargetkan bahan bakar fosil turun menjadi 67% dari total energi primer global di tahun 2030 mendatang dan sebesar 33% di tahun 2050 (Climate Transparency, 2021).

Kelima, sektor transportasi tercatat adanya peningkatan emisi yang tinggi di Indonesia. Emisi yang dihasilkan dari sektor transportasi menyumbang 27% dari total emisi CO<sub>2</sub> di Indonesia. Indonesia menargetkan pangsa bahan bakar rendah karbon secara global harus meningkat 40% hingga 60% di tahun 2040 mendatang dan 70% sampai 95% di tahun 2050 mendatang. Dalam menyikapi tingginya emisi yang di hasilkan dari sektor transportasi pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya agar menjaga suhu global tetap di bawah 1,5°C seperti mengeluarkan kebijakan penghentian kendaraan berbahan bakar fosil dengan mengalihkan ke kendaraan listrik. Selain itu, pemerintah Indonesia juga menetapkan pergeseran moda transportasi darat yang dimana Indonesia berencana untuk mengembangkan dokumen visi nasional transportasi tidak bermotor sebagai panduan untuk merencanakan dan memprioritaskan kebutuhan pejalan kaki dan pesepeda di Indonesia (Climate Transparency, 2021).

Terakhir, sektor tenaga listrik termasuk menyumbang emisi terbesar di Indonesia. Tercatat bahwa pada tahun 2020, sektor tenaga listrik menyumbang 63% pangsa batu bara dan bahan bakar fosil sebesar 82%. Pada tahun 2030 hingga 2040 dunia menargetkan untuk menghentikan PLTU batu bara secara bertahap, meningkatkan pangsa energi terbarukan sebesar 75%, dan

mengurangi menjadi nol pangsa batu bara tanpa teknologi CCS atau CCUS (Climate Transparency, 2021).

Jika dilihat dari adanya kegiatan manusia pada berbagai sektor seperti industri, teknologi ICT, kehutanan, pembakaran bahan bakar fosil, transportasi hingga pembangkit listrik akan menyebabkan krisis lingkungan hidup yang tidak hanya mengancam keberlangsungan alam namun juga mengancam kehidupan manusia karena akan mengakibatkan peningkatan suhu bumi, menurunnya kualitas air, naiknya tinggi air laut, mencairnya es kutub, tenggelamnya pulau hingga hilangnya mata pencaharian. Terlebih masih banyak manusia yang bermata pencahariannya bergantung pada alam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan teori green politics dengan pemahaman ekosentrisme dengan tujuan untuk menggambarkan pemahaman hubungan manusia dengan alam, menekankan perubahan melalui komitmen antara setiap negara maju dan berkembang, dan menekankan kesadaran manusia untuk menjaga ekosistem alam demi keberlangsungan hidup manusia sesuai dengan fokus utama dari green politics yaitu jaminan kelestarian lingkungan bagi generasi selanjutnya serta untuk tetap menjaga suhu global di bawah 1,5°C sesuai dengan mandat *Nationally Determined Contribution (NDC)*.

Indonesia berkomitmen untuk melakukan penurunan emisi gas rumah kaca dan mencegah terjadinya perubahan iklim telah tertuang dalam perjanjian paris 2015 melalui UU No. 16 Tahun 2016 namun disamping Indonesia yang telah meratifikasi perjanjian paris, Indonesia juga memerlukan komitmen dan dukungan bersama dengan negara maju salah satunya Amerika Serikat untuk mencapai target *Nationally Determined Contribution (NDC)* Indonesia. Sejauh ini pelaksanaan komitmen Indonesia untuk penurunan emisi gas rumah kaca dan mencegah terjadinya perubahan iklim berjalan dengan baik. Hal itu terlihat bahwa dalam 3 tahun terakhir Indonesia berhasil mencapai target penurunan CO<sub>2</sub>e meskipun masih banyak tantangan lain yang masih di alami oleh Indonesia seperti pendanaan, kapasitas dan teknologi, konsumsi listrik yang tinggi.

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat bahwa tahun 2019, Indonesia berhasil mengurangi 54,8 juta ton CO<sub>2</sub>e yang dimana melebihi target sebesar 51 juta ton CO<sub>2</sub>e. Di tahun 2020, Indonesia mengurangi 64,4 juta ton CO<sub>2</sub>e yang dimana melebihi target 58 juta ton CO<sub>2</sub>e. Kemudian tahun 2021, Indonesia mengurangi emisi sebesar 69,5 juta ton CO<sub>2</sub>e. Pengurangan emisi tersebut melebihi target 67 juta ton CO<sub>2</sub>e (Pahlevi, 2022). Hal tersebut terbukti bahwa dengan adanya kerja sama dan komitmen Indonesia dalam *Nationally Determined Contribution (NDC)* memberikan dampak positif atau perubahan nyata terhadap masyarakat. Selain itu, Indonesia juga berhasil membuktikan ke ranah internasional bahwa tidak hanya ambisi yang dimiliki oleh Indonesia namun Indonesia telah membuktikan adanya kerja nyata dalam diplomasi lingkungan. Saat ini di tahun 2022, Indonesia sedang menargetkan peningkatan kontribusi untuk mengurangi emisi karbon sampai pada angka 43,2% di tahun 2030 dengan dukungan internasional seperti pembiayaan, transfer teknologi dan pengembangan kapasitas (Kemlu RI, 2021).

Gambar 1.2 Target Emisi Karbon Indonesia Tahun 2030 dalam Enhanced NDC



Sumber: Databoks Katadata (November 2022)

Berdasarkan grafik diatas, Indonesia menghadapi tantangan pengurangan emisi tersebut untuk mencapai target *Nationally Determined Contribution (NDC)* yaitu sebuah komitmen bersama emisi gas rumah kaca yang ditetapkan

Bella Anandaputri Suryandari, 2023

IMPLEMENTASI KERJA SAMA INDONESIA – AMERIKA SERIKAT MELALUI NATIONALLY DETERMINED CONTRIBUTION (NDC) DALAM MENGURANGI EMISI KARBON PERIODE 2019-2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional  
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

melalui perjanjian paris. Pertama, tantangan yang dihadapi oleh Indonesia adalah persoalan pendanaan. Indonesia menghasilkan sekitar 2,09 ton emisi karbon per tahunnya. Salah satunya di hasilkan dari aktivitas industri sebesar 31%. Dalam upaya pengurangan emisi karbon sebesar 29%, maka kontribusi dari sektor energi dan perusahaan listrik yang di perlukan sebesar 314 juta ton CO<sub>2</sub>. Sedangkan jika pengurangannya sebesar 41%, maka sektor energi dan perusahaan listrik perlu mengurangi sebesar 446 juta ton CO<sub>2</sub>. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyampaikan bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan pengurangan emisi karbon tersebut. Indonesia memerlukan pendanaan sebesar US\$ 266 miliar atau Rp 3.830,4 triliun untuk mengurangi emisi karbon dari sektor listrik (Kontan, 2022). Sehingga memerlukan sumber pendanaan lain seperti dari sektor swasta dan lembaga internasional. Kedua, perlunya peningkatan kapasitas dan teknologi terkait dengan pembangunan hijau. Ketiga, tantangan lain adalah jumlah konsumsi listrik yang terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya perekonomian Indonesia.

Dalam hal mengatasi tantangan tersebut, maka Indonesia membutuhkan kerja sama dengan negara yang memiliki perekonomian maju. Salah satunya adalah Amerika Serikat yang mempunyai perkiraan PDB sebesar \$15,6 triliun – 19% dari PDB global di tahun 2012. Menurut revisi tahunan departemen perdagangan Amerika Serikat PDB tahun 2021 Amerika Serikat meningkat 5,9% berdasarkan dari naiknya pertumbuhan 5,7% (CNBC Indonesia, 2022). Dari segi lain, emisi bersih Amerika Serikat telah menurun 13% hingga tahun 2019 salah satunya dari faktor pasar dan berbagai kebijakan. Berdasarkan laporan dari *Center for Climate and Energy Solutions (C2ES)* bahwa dalam 3 tahun kedepan atau di tahun 2025, emisi Amerika Serikat akan menurun sekitar 14-18% pada tahun sebelumnya yang dimana jauh dari yang di prediksi untuk mengatasi perubahan iklim (APBI-ICMA, 2022). Dari segi teknologi, AS dan Kanada memiliki keunggulan dalam 54% potensi kapasitas penyimpanan CO<sub>2</sub> dengan kapasitas penyimpanan sampai 12.177 gigaton yang dimana akan sangat membantu Indonesia dalam hal pemanfaatan, penyimpanan, teknologi

penangkapan emisi karbon atau *Carbon Capture, Utilization, and Storage (CCUS)* (Katadata, 2022).

Berdasarkan dari keunggulan yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam hal perekonomian yang tinggi dan teknologi yang memadai. Amerika Serikat merasa harus melakukan kerja sama dengan Indonesia dalam mengurangi emisi karbon terlebih sudah adanya kemitraan strategis AS dengan Indonesia yang dimana AS melihat Indonesia merupakan mitra penting di Kawasan Indo-Pasifik dalam hal ekosistem karbon biru dan hutan yang sangat membantu untuk mencapai tujuan iklim. AS percaya bahwa dengan menjadikan Indonesia sebagai mitra akan menunjukkan bagaimana negara-negara dapat menyeimbangkan pembangunan ekonomi, konservasi, dan peningkatan ekosistem (KLHK, 2022). Indonesia sendiri memiliki kelemahan dalam hal kesenjangan antara negara maju dan berkembang seperti dalam halnya teknologi dan tidak adanya insentif yang memadai untuk membawa negara-negara tertentu ke meja perundingan untuk mengatasi soal permasalahan lingkungan global dan masalah pembangunan berkelanjutan (Rahmasari, 2021). Oleh karena itu, Dengan adanya kemitraan strategis Indonesia dengan AS, Indonesia berharap dapat bersama-sama mengatasi perubahan iklim.

Pemerintah Indonesia mengadakan kerja sama dengan Amerika Serikat karena Indonesia melihat bahwa Presiden Joe Biden memiliki komitmen kuat terutama dalam upaya mengatasi dampak perubahan iklim dan emisi karbon global. Dari segi ekonomi, Amerika Serikat mempertahankan posisinya sebagai negara adidaya ekonomi. AS dapat membantu Indonesia memenuhi target 41% yang membutuhkan bantuan internasional. Selain itu Amerika Serikat adalah salah satu dari mitra ekonomi dan investasi utama bagi Indonesia. Sedangkan di sisi teknologi untuk memenuhi tujuan Indonesia, transfer teknis dan kapasitas dari negara maju yang telah mengembangkan teknologi untuk mempromosikan green transformasi diperlukan. Departemen Energi Amerika Serikat mengumumkan terdapat pendanaan hingga \$100 juta untuk energi bersih dan pengembangan teknologi (Rahmasari, 2021).

Dengan alasan tersebut Indonesia mengadakan kerja sama dengan AS salah satunya melalui *Nationally Determined Contribution (NDC)*. Melalui kerja sama *Nationally Determined Contribution (NDC)* akan menghasilkan kolaborasi di bidang emisi untuk pengurangan, solusi berbasis alam, transformasi energi, dan penghijauan pembiayaan yang sesuai dengan pendekatan strategis NDC Indonesia: menggunakan pendekatan lanskap, adaptasi perubahan iklim dan upaya mitigasi secara inheren multi-sektoral, dan skala lanskap terpadu pendekatan yang mencakup ekosistem darat, pesisir dan laut (Kemlu RI, 2021). Kerja sama *Nationally Determined Contribution (NDC)* telah di serahkan kepada Sekretariat Konvensi Kerangka Kerja PBB mengenai Perubahan Iklim (UNFCCC) sebelum COP-21. NDC mempunyai tujuan dalam: (a) skenario *Business as Usual (BAU)* nasional yang digunakan, dan (b) penggambaran *Business as Usual* sektoral dan alokasi target penurunan emisi dan asumsi yang digunakan sebagai proyeksi dan alokasi target *Business as Usual* (Ditjen PPI KLHK, 2021). Komitmen pemerintah Indonesia lainnya juga terlihat pada Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 mengenai Nilai Ekonomi Karbon. Dengan adanya kerja sama tersebut, diharapkan dapat menemukan solusi terbaik untuk pengurangan emisi karbon.

Penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk mencari informasi dan rujukan mengenai implementasi kerja sama Indonesia terhadap Amerika Serikat dalam mengurangi emisi karbon melalui konsep emisi karbon, konsep kerja sama bilateral, dan teori green politics. Beberapa penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai salah satu referensi peneliti dalam menulis penelitian yang baik dan diharapkan dapat menganalisis rumusan masalah penelitian dalam skripsi. Penulis berharap bahan literature review tersebut dapat memberikan kontribusi sebagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Kajian Pustaka pertama adalah artikel jurnal yang berjudul **Diplomasi Lingkungan Hidup Indonesia: Isu Mitigasi Perubahan Iklim** (Firdaus & Wandira, 2022). Dalam artikel jurnal tersebut membahas mengenai bagaimana upaya diplomasi Indonesia dalam menyikapi masalah perubahan iklim yang sudah cukup untuk melindungi warga negaranya dari segi pembangunan ekonomi.



Artikel Jurnal tersebut memberikan gambaran bahwa dalam mencapai keberhasilan sebuah diplomasi lingkungan tentu perlu adanya perlindungan terhadap lingkungan hidup yang sesuai dengan aturan hukum internasional. Dalam pengimplementasiannya terdapat dua pilar. Pilar pertama melalui komitmen bersama dalam pengimplementasian perjanjian. Sedangkan pada pilar kedua melalui pembentukan konservasi dan perlindungan lingkungan hidup. Perbedaan kajian Pustaka pertama dengan penelitian skripsi penulis terletak pada upaya penanggulangan fenomena perubahan iklim untuk warga negara Indonesia yang secara deskriptif melalui perjanjian dan konservasi dan perlindungan lingkungan hidup. Sedangkan penelitian penulis berfokus kepada upaya pengurangan emisi karbon melalui kerja sama bilateral yang dilakukan oleh Indonesia dengan Amerika Serikat.

Kajian Pustaka kedua adalah buku yang berjudul **Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia** (Aldrian, Karmini, & Budiman, 2011). Dalam buku tersebut menjelaskan definisi-definisi atau fakta seputar gas rumah kaca (GRK), fenomena pemanasan global, dan proses perubahan iklim. Buku tersebut juga menjelaskan mengenai indikasi terjadinya pemanasan global di Indonesia serta dampak perubahan iklim di beberapa negara. Sedangkan penelitian penulis menjelaskan upaya yang dilakukan Indonesia dalam mengurangi karbon, perbedaan emisi karbon pada periode 2019-2022, serta gambaran kebijakan di negara Indonesia dan Amerika Serikat.

Kajian Pustaka ketiga adalah artikel jurnal yang berjudul **Strategi Indonesia Dalam Mengurangi Emisi Karbon Dioksida (CO<sub>2</sub>) Di Masa New Normal** (Darajati, Nugroho, & Rianto, 2022). Dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang pertama menjadi tuan rumah atau presidensi G20 di tahun 2022 dimana Indonesia mengambil suatu kebijakan lewat kebijakan pemberlakuan pajak karbon pada tahun 2022 dan kebijakan pelarangan penjualan kendaraan berbahan bakar fosil tahun 2040. Artikel jurnal tersebut juga memberikan gambaran bagaimana strategi pemerintah dalam masa new normal untuk mengurangi emisi CO<sub>2</sub>. Sedangkan dalam penelitian penulis, tidak hanya membahas kebijakan pemerintah Indonesia pada pajak karbon dan kebijakan mengenai pelarangan penjualan

Bella Anandaputri Suryandari, 2023

*IMPLEMENTASI KERJA SAMA INDONESIA – AMERIKA SERIKAT MELALUI NATIONALLY DETERMINED CONTRIBUTION (NDC) DALAM MENGURANGI EMISI KARBON PERIODE 2019-2022*

9

kendaraan berbahan bakar fosil saja namun penelitian penulis menjelaskan upaya yang dilakukan Indonesia dalam emisi karbon yaitu dari hasil *Nationally Determined Contribution* (NDC). Penulis juga memberikan penjelasan mengapa Indonesia melakukan pengimplementasian kerja sama ke Amerika Serikat dan bagaimana kerja sama yang di jalankan oleh Indonesia ke Amerika Serikat dalam mengurangi emisi karbon. Penulis juga akan menyinggung hasil kebijakan dari G20 namun yang membedakan dari artikel tersebut adalah pembahasan G20 tidak menjadi fokus utama dari penelitian.

Kajian Pustaka keempat adalah artikel jurnal mengenai **Proyeksi Masa Depan Kendaraan Listrik di Indonesia: Analisis Perspektif Regulasi dan Pengendalian Dampak Perubahan Iklim yang Berkelanjutan** (Nur & Kurniawan, 2021). Pembahasan yang diambil dari artikel jurnal tersebut berfokus kepada perbandingan produksi dan penjualan kendaraan listrik di beberapa negara seperti Tiongkok, Uni Eropa, dan Amerika dengan Indonesia yang cenderung tertinggal. Dengan adanya kendaraan listrik akan berdampak pada berkurangnya emisi karbon yang akan mengendalikan perubahan iklim berkelanjutan. Artikel tersebut juga membahas mengenai regulasi yang diharapkan dapat menciptakan iklim kondusif bagi perkembangan produksi dan penggunaan kendaraan listrik. Berbeda dengan penelitian penulis yang dimana fokus utamanya adalah strategi implementasi kerja sama Indonesia terhadap Amerika Serikat untuk mencapai pengurangan emisi karbon. Penulis juga akan membahas manfaat kendaraan listrik untuk perubahan iklim dengan mengambil dari dari hasil G20.

Kajian Pustaka kelima berasal dari tesis yang berjudul **Diplomasi Indonesia Terhadap Amerika Serikat Dalam Menurunkan Masuknya Sampah Tercemar Limbah B3** (Rosalia, 2021). Tesis tersebut menjelaskan persoalan masuknya perdagangan sampah yang mengancam keamanan lingkungan Indonesia hingga menjelaskan yang dilakukan Indonesia terhadap AS untuk mencegah adanya sampah tercemar seperti limbah B3 ke Indonesia demi mengatasi perubahan iklim. Tesis tersebut menggunakan teori diplomasi dengan konsep keamanan lingkungan yang membedakan dengan penelitian penulis saat ini adalah implementasi kerja sama yang dilakukan Indonesia

Bella Anandaputri Suryandari, 2023

*IMPLEMENTASI KERJA SAMA INDONESIA – AMERIKA SERIKAT MELALUI NATIONALLY DETERMINED CONTRIBUTION (NDC) DALAM MENGURANGI EMISI KARBON PERIODE 2019- 2022* 10

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional  
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

dengan Amerika Serikat dalam mengurangi emisi karbon menggunakan teori green politics dengan konsep emisi karbon serta konsep kerja sama bilateral.

Terakhir, kajian pustaka keenam adalah jurnal berjudul **Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon** (Purnayudha & Hadiprajitno, 2022). Jurnal tersebut menggambarkan pengungkapan emisi karbon terhadap perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas bisnis perusahaan khususnya di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Selain itu, jurnal tersebut menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon di Indonesia sedang mendapat perhatian lebih untuk gerakan nol emisi tahun 2050. Penulisan dari kajian pustaka keenam menggunakan stakeholder teori dan teori legitimasi. Hal ini tentunya tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dimana pembahasan tidak melalui perusahaan namun melalui implementasi kerja sama *Nationally Determined Contribution (NDC)* yang dilakukan Indonesia dengan Amerika Serikat untuk mengurangi emisi karbon dengan menggunakan konsep emisi karbon, konsep kerja sama bilateral, dan teori green politics.

Pada penelitian ini penulis mengangkat masalah emisi karbon Indonesia yang dimana Indonesia berkomitmen mengurangi emisi karbon sebesar 29% dengan usaha sendiri dan 41% dengan bantuan internasional pada 2030. Komitmen Indonesia untuk mengurangi emisi karbon salah satunya melalui implementasi kerja sama Indonesia dengan Amerika Serikat yaitu *Nationally Determined Contribution (NDC)*. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan konsep emisi karbon, konsep kerja sama bilateral, dan teori green politics. Dalam pengimplementasian kerja sama tersebut terdapat hambatan yang terjadi pada Indonesia yaitu persoalan kurangnya pendanaan yang besar, kurangnya peningkatan kapasitas dan teknologi terkait dengan pembangunan hijau, dan jumlah konsumsi listrik yang terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya perekonomian Indonesia.

Penulis mengangkat isu penelitian emisi karbon karena melihat Indonesia rentan terhadap dampak dari pemanasan global dan perubahan iklim yang dimana akan menimbulkan kerugian terhadap lingkungan hidup dan aktivitas

manusia. Saat ini, isu mengenai perubahan iklim sudah seharusnya menjadi prioritas bagi seluruh pihak untuk terlibat secara langsung dalam kerja sama internasional baik secara regional, bilateral, maupun multilateral untuk mengurangi emisi karbon.

## 1.2 Rumusan Masalah

Indonesia menjadi salah satu pelepas emisi karbon terbesar di dunia. Indonesia berkomitmen mengurangi emisi karbon 29% dengan usaha sendiri dan 41% dengan bantuan internasional pada 2030 yang dimana berpengaruh pada komitmen kesepakatan paris agreement. Indonesia berkomitmen untuk mengurangi emisi karbon salah satunya melalui *Nationally Determined Contribution (NDC)*. Indonesia dan Amerika Serikat berpeluang untuk bekerja sama dalam mewujudkan perdamaian dan mencegah terjadinya perubahan iklim melalui pengurangan emisi karbon demi tercapainya *absolut gains*. Penelitian ini akan menjawab **bagaimana implementasi kerja sama Indonesia-Amerika Serikat melalui *Nationally Determined Contribution (NDC)* dalam mengurangi emisi karbon periode 2019-2022?**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi kerja sama Indonesia terhadap Amerika Serikat melalui *Nationally Determined Contribution (NDC)* dan mengembangkan temuan penelitian sebelumnya mengenai implementasi kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia - Amerika Serikat melalui *Nationally Determined Contribution (NDC)* dalam mengurangi emisi karbon periode 2019-2022.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh masyarakat sehingga dapat menjadi pembelajaran untuk literatur terkait implementasi kerja Sama Indonesia - Amerika Serikat dalam mengatasi perubahan iklim melalui Emisi karbon.

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Memberikan kontribusi terhadap studi kerja sama bilateral terutama dalam menangani masalah emisi karbon.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, penulis menjelaskan mengenai pendahuluan yang terbagi menjadi latar belakang, literatur review, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian sebagai gambaran umum mengenai topik yang akan di bahas dalam skripsi ini. Literatur review digunakan sebagai pedoman dan pembeda antara studi terdahulu dengan penelitian ini.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini, penulis memberikan penjelasan mengenai keterkaitan topik skripsi dengan konsep serta teori yang digunakan oleh penulis. Bab ini juga menggambarkan mengenai alur pemikiran dari penelitian ini untuk memperjelas kerangka pemikiran dari skripsi ini.

#### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini, penulis menggambarkan teknis penulisan dari penelitian yang meliputi objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data serta tabel rencana waktu yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini.

#### **BAB IV : DINAMIKA KERJA SAMA INDONESIA – AMERIKA SERIKAT DALAM MENGURANGI EMISI**

Dalam bab ini, penulis menjelaskan permasalahan emisi karbon di Indonesia, kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam mengurangi emisi karbon, kepentingan Indonesia dalam perjanjian paris, kepentingan Indonesia bekerja sama dengan Amerika Serikat hingga hubungan gambaran umum mengenai kerja sama Indonesia dan Amerika Serikat melalui *Nationally Determined Contribution (NDC)*.

#### **BAB V : IMPLEMENTASI KERJA SAMA INDONESIA - AMERIKA SERIKAT MELALUI *NATIONALLY DETERMINED CONTRIBUTION (NDC)* DALAM MENGURANGI EMISI KARBON PERIODE 2019-2022**

Dalam bab ini, penulis memberikan penjelasan bagaimana implementasi kerja sama Indonesia - Amerika Serikat melalui *Nationally Determined Contribution (NDC)* dalam mengurangi emisi karbon periode 2019-2022. Pada bab ini, penulis juga akan menjawab tantangan yang di hadapi oleh Indonesia.

#### **BAB VI : PENUTUP**

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan atas seluruh tulisan penulis dan saran pada pembahasan kepada penelitian.